

---

## IDENTITAS BUDAYA ORANG TIONGHOA INDONESIA

**Symphony Akelba Christian**

Mahasiswa Program Studi S3 Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

Email: symphony.akerba@gmail.com

---

### **Abstrak**

*Indonesia merupakan negara multi etnik dengan keragaman dan kekayaan budaya yang unik. Etnik Tionghoa merupakan etnik minoritas di Indonesia namun mendapat perhatian dari pemerintah Indonesia dan memberikan sumbangsih dalam perekonomian Indonesia. Etnik Tionghoa Indonesia terlihat memiliki kesatuan seperti yang tercermin dalam filosofi budaya Tionghoa. Namun dibalik kesatuan tersebut tersimpan perbedaan yang seringkali membuat anggotanya menunjukkan perbedaan tersebut lewat representasi identitas budaya. Perbedaan identitas budaya tersebut diantaranya dipengaruhi oleh dialek, wilayah domisili, dan marga. Identitas budaya etnik Tionghoa Indonesia juga tidak tetap melainkan berubah. Perubahan identitas budaya etnik Tionghoa Indonesia ini dipengaruhi oleh politik atau kekuasaan dan kebudayaan lain seperti kebudayaan Barat dan kebudayaan Asia lainnya.*

**Kata Kunci:** etnik Tionghoa Indonesia, identitas budaya, representasi, perubahan

### **Abstract**

*Indonesia is a country with a unique multi-ethnic diversity and cultural richness. Indonesian Chinese is a minority ethnic in Indonesia but have received the attention from the Indonesian goverment and have a contribution for Indonesia economy. Indonesian Chinese appear to have a unity as reflected in the philosophy of Chinese culture. But behind the unity there is also have difference that make the Indonesian Chinese show it through the representation of cultural identity. Differences in the cultural identity was influenced by dialects, domicile, and family name. Cultural identity of Indonesian Chinese was not fixed, but changing. This changing was influenced by politics or power and other cultures like Western culture and other Asian cultures.*

**Keywords:** Indonesian Chinese, cultural identity, representation, change

---

## **A. Pendahuluan**

Berdasarkan data Sensus Penduduk Indonesia pada tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia adalah sebanyak 237.641.326 jiwa, dan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,49% per tahun<sup>1</sup>. Indonesia terkenal dengan keberagaman etnik, tercatat sedikitnya ada 300<sup>2</sup> etnik di Indonesia. Berdasarkan data Sensus Penduduk Indonesia pada tahun yang sama, etnik mayoritas di Indonesia adalah etnik Jawa (40, 22%), sedangkan etnik Tionghoa merupakan

---

<sup>1</sup> <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/index>

<sup>2</sup> Wang Shouye, Indonesia (Beijing: Social Sciences Academic Press, 2006), hlm. 12.

etnik minoritas yang menduduki posisi ke-18 yaitu sekitar 2.832.510 jiwa<sup>3</sup>, namun menurut survei lain yang dilakukan oleh organisasi di luar negeri, etnik Tionghoa di Indonesia berjumlah sekitar 11 juta jiwa<sup>4</sup>.

Nenek moyang etnik Tionghoa Indonesia berasal dari dataran Tiongkok khususnya dari daerah Guangdong, Hokkian, dan Hainan yang kemudian menetap di Indonesia dan menikah dengan penduduk setempat (Wang, 2006). Etnik Tionghoa di daerah perkotaan mayoritas menggeluti bidang bisnis atau membuka usaha pribadi, sebagian lainnya bekerja di bidang pendidikan, penelitian dan pengembangan, pelayanan kesehatan, dan lain-lain, sedangkan etnik Tionghoa di daerah perdesaan umumnya bekerja atau berwirausaha di bidang perkebunan dan pertanian.

Etnik Tionghoa di Indonesia terbagi menjadi beberapa subkelompok. Berdasarkan dialek, etnik Tionghoa dibagi menjadi orang Tionghoa Hakka, orang Tionghoa Hokkian, orang Tionghoa Tiochiu, orang Tionghoa Kanton, dan orang Tionghoa Hainan. Berdasarkan wilayah domisili, etnik Tionghoa dibagi menjadi orang Tionghoa Medan, orang Tionghoa Jawa, orang Tionghoa Kalimantan, orang Tionghoa Bangka, dan lain-lain. Berdasarkan asal usul nenek moyang atau marga, orang Tionghoa dibagi menjadi orang Tionghoa marga Cia/Tjia, marga Gouw/Goh, marga Kang/Kong, marga Lauw/Lau, marga Lee/Lie, marga Oey/Ng/Oei, marga Ong, marga Tan, marga Tio/Thio/Theo/Teo, marga Lim, dan lain-lain. Dari dialek, wilayah domisili, asal usul nenek moyang atau marga ini tercermin budaya, adat istiadat, karakteristik, dan nilai-nilai luhur masing-masing subkelompok.

Latar belakang sejarah, budaya, adat istiadat, wilayah domisili, karakteristik etnik Tionghoa ini mempengaruhi bagaimana etnik Tionghoa memposisikan dirinya dalam konteks identitas budaya. Politik dan kekuasaan yang bermain di Indonesia juga turut mempengaruhi identitas budaya etnik Tionghoa di Indonesia. Artikel ini bertujuan membahas secara singkat identitas budaya etnik Tionghoa di Indonesia yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagaimana dikemukakan diatas. Artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran awal identitas etnik Tionghoa di Indonesia dan memberikan masukan bagi penelitian lanjutan terkait identitas etnik Tionghoa di Indonesia.

## **B. Pembahasan**

Hall (1990) mengemukakan dua pemikiran terkait identitas budaya. Pemikiran pertama menyatakan bahwa identitas budaya merupakan budaya bersama yang dimiliki oleh

---

<sup>3</sup> <http://sp2010.bps.go.id/files/ebook/kewarganegaraan%20penduduk%20indonesia/index.html?pageNumber=18>

<sup>4</sup> Tang Hui, Yindunxiya Lijie Zhengfu Huaqiao Huaren Zhengce de Xingcheng yu Yanbian (Beijing: Shijie Zhishi Chubanshe, 2006), hlm. 2.

sekelompok orang yang memiliki sejarah dan keturunan yang sama. Dalam konteks ini, identitas budaya merefleksikan pengalaman sejarah dan kode budaya yang sama dimana cenderung stabil dan tidak berubah. Sedangkan pemikiran kedua menyatakan bahwa identitas budaya tidak sepenuhnya tetap (tidak berubah), melainkan bisa berubah tergantung bagaimana memosisikan (*positioning*) dan menjadi subjek sejarah, budaya, dan kekuasaan yang terus bermain. Dengan kata lain pemikiran pertama menyatakan bahwa identitas budaya adalah *being*, sedangkan pemikiran kedua menyatakan identitas budaya adalah *becoming*. Hall (1990) kemudian sampai pada kesimpulan bahwa identitas budaya merupakan suatu produksi yang tidak pernah selesai, melainkan selalu dalam proses identifikasi dalam konteks sejarah dan budaya.

Li (2000) kemudian berusaha untuk menggunakan pemikiran Hall ini dalam penelitiannya terhadap artikulasi identitas orang Lindu dan Lauje di Sulawesi Tengah Indonesia dan mendapat kesimpulan bahwa identitas budaya sekelompok orang dipengaruhi oleh sejarah, budaya, geografi, politik (kekuasaan), dan lain-lain, faktor-faktor ini juga yang mempengaruhi artikulasi identitas sekelompok orang terlihat jelas atau tidak jelas.

Di sisi lain, salah satu ilmuwan terkenal yang meneliti etnik Tionghoa dan *Chinese diaspora* yaitu Prof. Wang Gungwu (Hirschman, 1988) mengemukakan teori multi identitas etnik Tionghoa di Asia Tenggara, diantaranya adalah identitas nasional (*national identity*), identitas komunal (*communal identity*), identitas historis (*historical identity*), identitas budaya (*cultural identity*), dan identitas kelas (*class identity*). Budaya menjadi salah satu konsep penting dalam konseptualisasi Wang, karena budaya merupakan seperangkat kepercayaan, nilai-nilai, adat istiadat yang diturunkan dari generasi ke generasi. Wang juga mengemukakan identitas Tionghoa modern saat ini bukan lagi mengenai budaya Tionghoa atau Asia Tenggara, melainkan budaya Barat karena budaya Asia Tenggara cenderung mudah untuk mengadaptasi bahasa, budaya, dan agama Barat. Hal ini juga yang menyebabkan adanya perbedaan identitas dan artikulasi identitas antara generasi tua dan generasi muda etnik Tionghoa saat ini.

Artikel ini akan mencoba menganalisis identitas budaya etnik Tionghoa di Indonesia lewat tinjauan literatur dengan melihat pada konsep yang dikemukakan oleh Stuart Hall, Tania Murray Li, dan Wang Gungwu. Analisis singkat ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru terkait penelitian mengenai identitas budaya etnik Tionghoa bagi para peneliti.

Seperti yang telah dikemukakan pada bagian pendahuluan, kita dapat melihat bahwa keberagaman latar belakang budaya, sejarah, bahasa, dan geografi membentuk subkelompok etnik Tionghoa di Indonesia. Keberagaman ini juga yang menjadi faktor-faktor yang

mempengaruhi identitas budaya orang Tionghoa di Indonesia seperti yang dikemukakan oleh Stuart Hall (1990) dimana identitas budaya mencerminkan pengalaman sejarah dan budaya yang sama diantara sekelompok orang. Dengan latar belakang ini juga subkelompok etnik Tionghoa membedakan identitas budayanya dengan subkelompok etnik Tionghoa lainnya.

### 1. Dialek sebagai Penentu Identitas Budaya

Dialek bahasa Tionghoa dibagi menjadi tujuh dialek yaitu dialek Utara, dialek Wu, dialek Xiang, dialek Gan, dialek Hakka, dialek Min, dialek Kanton (Huang, 2002). Pembagian dialek ini terbentuk oleh beberapa faktor seperti sejarah, masyarakat, geografi, perkembangan bahasa, dan lain-lain. Dialek bahasa Tionghoa tidak hanya menunjukkan perbedaan bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang, namun juga menunjukkan perbedaan kebudayaan setempat, seperti perbedaan budaya material, budaya makan, adat istiadat dan hari raya, budaya pemakaman, dan juga menunjukkan perbedaan pandangan kelompok orang tersebut dengan kelompok orang lainnya (Guo, 2010).

Oleh karena nenek moyang etnik Tionghoa di Indonesia mayoritas berasal dari daerah Guangdong (Kanton), Hokkian, dan Hainan, dialek bahasa Tionghoa yang ada di kalangan etnik Tionghoa di Indonesia diantaranya adalah dialek Hokkian, dialek Tiochiu, dialek Kanton, dan dialek Hakka (Chen, 2014). Perbedaan dialek ini juga yang membentuk perbedaan identitas budaya di kalangan etnik Tionghoa di Indonesia. Dengan kata lain, meskipun etnik Tionghoa mempunyai kesamaan identitas sebagai orang Tionghoa, di balik kesamaan tersebut juga terdapat perbedaan, salah satu perbedaan itu tercermin lewat perbedaan dialek yang juga menyimpan perbedaan budaya, adat istiadat, sejarah, dan lain-lain.

Perbedaan identitas budaya yang disebabkan oleh dialek ini dapat dengan mudah kita temukan. Tidak jarang terdengar sesama etnik Tionghoa saling menanyakan asal usul terkait dialek atau dengan kata lain memastikan subkelompok lawan bicara, misalnya “**Saya orang Hokkian**, Anda orang Hokkian juga kah?” Jika lawan bicara adalah orang Hokkian, biasanya akan langsung menjawab dengan dialek Hokkian untuk menunjukkan kesamaan identitas, namun jika lawan bicara bukan orang Hokkian, yang bersangkutan akan menunjukkan perbedaan identitas budaya dengan menjawab “Saya bukan orang Hokkian, **saya orang Hakka**.”

Contoh sederhana lain adalah dalam kasus pernikahan, jika pasangan pernikahan berasal dari subkelompok yang berbeda maka adat istiadat subkelompok mana yang akan dijalankan akan menjadi bahan diskusi utama dan penting, karena adat istiadat pernikahan seperti misalnya adat sangjit antar subkelompok berbeda satu sama lain, biasanya akan mengikuti

adat istiadat dari pihak mempelai pria, namun tidak sedikit yang kemudian mencari jalan tengah dengan memadukan adat dari dua subkelompok. Dalam diskusi inilah kedua belah pihak akan menunjukkan identitas budayanya lewat kata-kata, “Dalam adat kami orang Hokkian, pihak mempelai pria akan memberikan ... atau “dalam adat kami orang Hakka, pihak mempelai wanita akan membalas pemberian pihak mempelai pria dengan ....”

## 2. Wilayah Domisili sebagai Penentu Identitas Budaya

Etnik Tionghoa tersebar ke berbagai wilayah di Indonesia, di antara wilayah-wilayah ini, wilayah yang dihuni oleh banyak etnik Tionghoa di antaranya adalah Medan, Pontianak, Singkawang, dan Kepulauan Bangka Belitung. Keempat wilayah tersebut juga masih sangat mempertahankan budaya Tionghoa.

Wilayah domisili juga menjadi salah satu faktor penentu identitas budaya etnik Tionghoa. Dalam pertemuan-pertemuan tertentu ketika sesama etnik Tionghoa berkenalan, selain menanyakan identitas yang berkaitan dengan dialek bahasa Tionghoa, orang Tionghoa juga biasanya akan menanyakan asal wilayah atau wilayah domisili di Indonesia (Medan, Jawa, Kalimantan, Bangka, dan lain-lain), tidak sedikit terdengar pernyataan, “**Saya Tionghoa Medan**” atau “**Saya Tionghoa Jawa**”, atau “Oh, Anda orang Hokkian juga, Hokkian mana?”, kemudian akan dijawab dengan: “**Saya Hokkian Medan**”. Jadi selain identitas terkait dialek, wilayah domisili juga menjadi faktor penting dalam penanda identitas budaya karena wilayah domisili yang berbeda juga memiliki budaya atau adat istiadat yang berbeda. Perbedaan budaya dan adat istiadat ini di antaranya dipengaruhi oleh budaya setempat. Sebagai contoh, orang Hokkian Jakarta memiliki perbedaan budaya dan adat istiadat dengan orang Hokkian Medan karena pengaruh budaya setempat.

Sebagai contoh lain, generasi yang lebih tua juga biasanya sangat memperhatikan hal ini ketika anak-anaknya memilih pasangan, biasanya cenderung menganjurkan anak-anaknya memilih pasangan yang mempunyai latar belakang dialek dan asal wilayah yang sama, misalnya sama-sama Tionghoa Medan atau sama-sama Tionghoa Bangka. Identitas budaya yang berkaitan dengan wilayah domisili ini selain dikaitkan dengan budaya dan adat istiadat, juga sering dikaitkan dengan karakteristik tertentu, seperti misalnya orang Tionghoa Medan cenderung pandai berbisnis, gaya bicara yang terus terang dan tidak berbelit-belit, sedangkan orang Tionghoa Jawa karena sudah berasimilasi dengan kebudayaan setempat maka cenderung lebih teliti dan lebih santun. Maka dari itu, jika pasangan mempunyai latar belakang dialek dan asal wilayah yang sama, ia akan lebih mudah menyesuaikan dan

menghindari konflik terkait perbedaan budaya dan adat istiadat, namun ini tidak menjadi syarat mutlak.

### 3. Marga sebagai Penentu Identitas Budaya

Ketika seorang manusia dilahirkan maka akan diberikan nama, bahkan sebelum seorang bayi dilahirkan, orang tuanya sudah memikirkan nama yang cocok untuk bayinya. Ketika belajar berbicara, seorang anak harus bisa mengingat dan dapat menyampaikan kepada orang lain perihal namanya. Ketika belajar menulis, seorang anak juga harus bisa menuliskan namanya. Ketika memperkenalkan diri, seseorang pasti akan terlebih dahulu memperkenalkan namanya. Dari nama juga kita dapat menebak latar belakang etnik seseorang. Dari hal-hal sederhana ini, kita dapat melihat pentingnya nama sebagai penanda identitas seseorang.

Penamaan etnik Tionghoa pada umumnya terdiri atas marga dan nama. Marga terletak di depan, dan nama terletak di belakang marga. *Zhongguo Xingshi Da Cidian* (1996) mencatat jumlah total marga Tionghoa adalah sebanyak 11969, sedangkan menurut catatan dalam *Zhongguo Xingshi: Qunti Yichuan he Renkou Fenbu* (2007), jumlah marga yang tercatat dari zaman dulu sampai sekarang sudah lebih dari 22000 marga. Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia mencatat sedikitnya ada 160 marga Tionghoa di Jakarta, dan 320 marga Tionghoa di seluruh Indonesia<sup>5</sup>.

Asal usul marga Tionghoa cukup bervariasi, di antaranya ada yang berasal dari totem nenek moyang, nama nenek moyang, tempat tinggal nenek moyang, jabatan dan pekerjaan nenek moyang, negara yang didirikan atau ditaklukkan oleh nenek moyang (Guo, 2010). Dari marga seseorang, dapat diketahui asal usul nenek moyang orang tersebut. Dengan kata lain, marga menjadi penanda identitas sekelompok orang yang memiliki marga tersebut, sekaligus sebagai pembeda identitas suatu kelompok dengan kelompok lainnya.

Pada masa Order Baru, etnik Tionghoa di Indonesia dianjurkan untuk mengganti nama Cina dengan nama Indonesia lewat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 240 Tahun 1967<sup>6</sup> sehingga representasi identitas budaya etnik Tionghoa lewat nama tidak jelas terlihat. Pada masa Reformasi, lewat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 6 Tahun 2000<sup>7</sup> yang mencabut Instruksi Presiden No 14 Tahun 1967, maka etnik Tionghoa diberi kebebasan untuk merepresentasikan identitas budayanya, salah satunya melalui pencantuman nama marga. Alhasil, tidak sedikit etnik Tionghoa yang sengaja menambahkan marga sebagai nama akhir atau nama depan ketika memberikan nama kepada anak-anak atau keturunan mereka. Hal

---

<sup>5</sup> <http://www.tionghoa.info/marga-tionghoa-di-indonesia/>

<sup>6</sup> [jdih.ristekdikti.go.id/?q=system/files/perundangan/784730057.pdf](http://jdih.ristekdikti.go.id/?q=system/files/perundangan/784730057.pdf)

<sup>7</sup> [http://hukum.unsrat.ac.id/pres/keppres\\_6\\_2000.pdf](http://hukum.unsrat.ac.id/pres/keppres_6_2000.pdf)

tersebut senada dengan etnik Batak yang juga menjadikan marga sebagai penanda identitas mereka. Bahkan ada yang langsung memberikan nama Indonesia sesuai dengan pelafalan bahasa Mandarin, misalnya seperti nama mahasiswa tempat penulis bekerja yaitu Mei Li (美丽 Měili), Hui Nie (慧妮 Huì nǚ).

Dalam budaya Tionghoa, marga selain digunakan sebagai penanda subkelompok yang memiliki asal usul nenek moyang yang sama (The Overseas Chinese Affairs Office of the State Council, 2007), juga dijadikan sebagai pembeda identitas antarsubkelompok etnik Tionghoa sendiri, seperti misalnya tidak boleh menikah dengan orang dari marga yang sama. Subkelompok berdasarkan marga ini juga tidak sedikit yang mempunyai organisasi marga yang mengadakan berbagai macam kegiatan sebagai bentuk representasi identitas budaya mereka, seperti misalnya Perkumpulan Marga Xu (Kho) Indonesia<sup>8</sup>, Perkumpulan Marga Lim<sup>9</sup>, Perkumpulan Marga Huang<sup>10</sup>, perkumpulan-perkumpulan marga ini bahkan mempunyai kantor fisik dan akun media sosial tertentu. Lewat akun-akun media sosial mereka berusaha untuk membentuk solidaritas dan menyediakan wadah untuk bersosialisasi sesama anggota subkelompok. Hal ini dapat dilihat sebagai salah satu bentuk artikulasi identitas etnik Tionghoa di Indonesia seperti yang dikemukakan oleh Hall dalam Li (2000) bahwa artikulasi merupakan suatu bentuk hubungan yang dapat membuat kesatuan antar elemen-elemen yang berbeda dalam suatu kondisi tertentu. Namun berdasarkan pengamatan penulis, artikulasi identitas subkelompok Tionghoa berdasarkan marga ini belum terlalu jelas karena mayoritas hanya diekspos lewat media massa Tionghoa yang notabene ditulis dalam bahasa Tionghoa dimana orang yang mengerti sangat terbatas, dan karena pengelolaan yang masih kurang dari pengurus dimana kebanyakan pengurus adalah dari kalangan yang berusia menengah keatas dan kurangnya anak muda yang bersedia terlibat secara aktif dalam kepemimpinan.

#### **4. Politik sebagai Salah Satu Faktor Perubahan Identitas Budaya**

Seperti yang sudah dikemukakan pada bagian sebelumnya, Hall (1990:225) mengemukakan bahwa identitas budaya tidak tetap, melainkan menjadi subjek dari sejarah, budaya, dan kekuasaan yang terus menerus bermain, dan juga berkaitan dengan bagaimana memosisikan dan diposisikan. Hal ini dibuktikan oleh Li (2000) lewat hasil penelitiannya mengenai artikulasi identitas orang Lindu dan Lauje yang dipengaruhi oleh sejarah, budaya,

---

<sup>8</sup> <https://id-id.facebook.com/PERHIMPUNAN-MARGA-XU-INDONESIA-125015044198280/>

<sup>9</sup> <https://web.facebook.com/perkumpulan.marga.lim>

<sup>10</sup> [https://web.facebook.com/groups/1380075935537371/?ref=br\\_rs](https://web.facebook.com/groups/1380075935537371/?ref=br_rs)

pemerintah (kekuasaan, politik). Hal yang sama juga dapat dilihat dalam kaitannya dengan konteks etnik Tionghoa di Indonesia, bagaimana etnik Tionghoa Indonesia diposisikan oleh kekuasaan atau politik membentuk identitas budaya yang berbeda dari zaman ke zaman. Hal itu dapat ditinjau dari berbagai kebijakan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

Ditinjau dari zaman kolonialis, terdapat tiga kategori ras yaitu ras kulit putih (Belanda) berada pada kelas sosial paling atas, ras timur asing atau kulit kuning (Tionghoa, Arab, India) berada pada kelas sosial kedua, dan ras pribumi berada pada kelas sosial ketiga (Furnivall, 1939, as cited in Ishardanti, 2011). Hal tersebut membuat batas jelas identitas etnik Tionghoa dari etnik lainnya.

Undang-undang dan peraturan pemerintah yang dikeluarkan pada zaman Orde Lama dan Orde Baru berusaha untuk membuat kesamaan atau kesatuan identitas sebagai bangsa Indonesia sehingga etnik Tionghoa tidak bebas mengekspresikan identitas mereka, hal ini ditunjukkan lewat Undang-undang Republik Indonesia No. 62 Tahun 1958<sup>11</sup> tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia yang mendorong orang Tionghoa untuk memilih kewarganegaraan, Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 240 Tahun 1967<sup>12</sup> tentang Kebijakan Pokok yang Menyangkut Warga Negara Indonesia Keturunan Asing yang menganjurkan penggantian nama Cina dengan nama Indonesia dalam rangka proses asimilasi, Instruksi Presiden Republik Indonesia No. 14 Tahun 1967<sup>13</sup> tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina yang melarang perayaan pesta agama dan adat istiadat di depan umum.

Identitas etnik Tionghoa baru mulai terartikulasikan kembali pada zaman Reformasi yang didorong lewat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 6 Tahun 2000<sup>14</sup> yang mencabut Instruksi Presiden No 14 Tahun 1967. Pada zaman reformasi sampai dengan sekarang, etnik Tionghoa berani menunjukkan identitas budayanya lewat berbagai kegiatan budaya yang ditampilkan secara terbuka dan didepan umum seperti perayaan imlek, lewat pembukaan kembali sekolah-sekolah Tionghoa seperti Sekolah Baha, lewat pendirian berbagai perkumpulan marga dan organisasi Tionghoa, lewat media massa berbahasa Tionghoa seperti Guoji Ribao, Daai TV. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 12 Tahun 2014<sup>15</sup> yang mengubah penggunaan istilah Cina menjadi Tionghoa untuk orang dan komunitas dan Tiongkok untuk negara juga turut mendukung representasi identitas etnik Tionghoa di

---

<sup>11</sup> [http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu\\_62\\_58.htm](http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_62_58.htm)

<sup>12</sup> [jdih.ristekdikti.go.id/?q=system/files/perundangan/784730057.pdf](http://jdih.ristekdikti.go.id/?q=system/files/perundangan/784730057.pdf)

<sup>13</sup> [http://hukum.unsrat.ac.id/pres/keppres\\_6\\_2000.pdf](http://hukum.unsrat.ac.id/pres/keppres_6_2000.pdf)

<sup>14</sup> [http://hukum.unsrat.ac.id/pres/keppres\\_6\\_2000.pdf](http://hukum.unsrat.ac.id/pres/keppres_6_2000.pdf)

<sup>15</sup> <http://jdih.ristekdikti.go.id/?q=system/files/perundangan/12158490547.pdf>



Indonesia, banyak pihak yang menganggapnya sebagai suatu bentuk pengakuan pemerintah atas identitas budaya etnik Tionghoa Indonesia dan banyak pihak (etnik Tionghoa) juga yang langsung menerapkan perubahan ini guna menunjukkan identitas budaya mereka dengan jelas.

Dari pemaparan singkat diatas, kita dapat melihat dengan jelas pengaruh kekuasaan atau politik ini dari bagaimana etnik Tionghoa dari berbagai generasi mengidentifikasi dirinya terkait dengan identitas budaya mereka, jika dalam zaman Orde Lama dan Orde Baru etnik Tionghoa cenderung tidak berani mengartikulasikan identitas mereka, maka pada zaman reformasi cenderung berani mengartikulasikan identitas mereka lewat berbagai bentuk representasi.

### **5. Perbedaan Representasi Identitas Budaya Generasi Tua dan Generasi Muda**

Hal lain yang perlu menjadi perhatian bersama terkait isu identitas budaya etnik Tionghoa diantaranya adalah perihal perbedaan representasi identitas budaya generasi tua dan generasi muda etnik Tionghoa. Kelompok usia yang aktif mendengungkan identitas Tionghoa Indonesia mayoritas adalah kelompok usia menengah keatas. Hal ini dapat dilihat dari keikutsertaan mereka dalam berbagai acara yang berkaitan dengan budaya Tionghoa, kepekaan mereka perihal masalah yang berkaitan dengan Tionghoa, misalnya masalah penyebutan orang Tionghoa dengan kata “Cina”, serta sikap mereka terhadap pelestarian budaya Tionghoa yang cenderung menganggap penting pelestarian budaya Tionghoa daripada generasi muda.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi representasi identitas budaya generasi muda Tionghoa seperti konsep yang dikemukakan oleh Gungwu (as cited in Hirschman, 1988) adalah pengaruh kebudayaan Barat. Banyak generasi muda zaman sekarang yang begitu terhisap oleh kebudayaan Barat atau bahkan kebudayaan Asia lainnya sehingga tidak lagi menganggap penting identitas budaya mereka. Sebagai contoh sederhana adalah representasi generasi muda Tionghoa Indonesia lewat pakaian, gaya rambut, bahasa yang mencerminkan budaya Korea.

Jika dihubungkan dengan pendapat Hall (1990) mengenai dua jenis identitas budaya yaitu *being* dan *becoming*, maka terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara generasi tua dan generasi muda etnik Tionghoa Indonesia sebagai akibat dari kekuasaan atau politik dan kebudayaan barat, yaitu generasi tua lebih cenderung “*being*” karena masih memegang nilai-nilai budaya dan adat istiadat Tionghoa serta pemakaian bahasa dialek atau bahasa Tionghoa, sedangkan generasi muda dapat dikatakan “*becoming*” karena kurang mementingkan budaya

dan adat istiadat Tionghoa dan lebih cenderung senang berbaur dengan etnik lainnya atau cenderung mengikuti kebudayaan Barat atau kebudayaan Asia lainnya.

Penelitian lain yang perlu diperhatikan juga terkait identitas budaya generasi muda Tionghoa saat ini diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wang (2006) terhadap 278 mahasiswa etnik Tionghoa Indonesia yang menempuh pendidikan di Huaqiao University. Hasilnya adalah mayoritas mahasiswa ini menyebut dirinya adalah keturunan Tionghoa/etnik Tionghoa, hal ini menunjukkan bahwa generasi muda saat ini sudah menyadari identitas budaya mereka sebagai etnik Tionghoa Indonesia (印尼华人), bukan orang Tiongkok perantauan (华侨). Namun hasil penelitian lain dari penelitian ini yang perlu mendapat perhatian adalah adanya sebagian mahasiswa yang menyatakan mereka tidak jelas akan identitas budaya mereka. Ketidajelasan identitas budaya ini menurut mereka berkaitan erat dengan pengakuan pemerintah Indonesia. Mereka merasa pemerintah Indonesia tidak menganggap etnik Tionghoa Indonesia sebagai orang Indonesia, dan pemerintah Tiongkok juga tidak menganggap mereka sebagai orang Tiongkok karena perihal kewarganegaraan. Hal ini menunjukkan sebagian generasi muda etnik Tionghoa di Indonesia juga masih belum merasakan kepastian identitas budaya. Hal ini juga perlu mendapat perhatian dari pemerintah Indonesia agar kesatuan dalam keragaman dan persamaan etnik dapat diwujudkan di Indonesia.

### C. Simpulan

Dari pembahasan singkat diatas, dapat dilihat bahwa dibalik kesamaan identitas budaya sebagai etnik Tionghoa Indonesia juga terdapat perbedaan identitas budaya. Perbedaan identitas budaya ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti dialek, wilayah domisili, dan marga. Disamping itu, kita juga dapat melihat perubahan identitas budaya etnik Tionghoa Indonesia sebagai pengaruh dari politik (kekuasaan), dan kebudayaan barat atau kebudayaan asia lainnya.

Artikel ini membahas identitas etnik Tionghoa Indonesia secara singkat dan terbatas, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mendapatkan gambaran lebih menyeluruh dan perlu perbandingan dan referensi dengan penelitian mengenai etnik Tionghoa di negara lain seperti misalnya Singapura dan Malaysia seperti yang disarankan oleh Chen (2010) yaitu penerapan *multi referencing* untuk penelitian.

### Daftar Referensi

- Chen, Kuan-Hsing. 2010. "Asia as method: Overcoming the Present Conditions of Knowledge Production", dalam *Asia as Method, Towards Deimperialization*, Durham and London: Duke University Press, pp.211-255.
- Chen, Xiaojin. 2014. *Dongnanya Huaren Shequ Hanyu Fangyan Gaiyao*. Guangzhou: Shijie Tushuguan Chuban Guangdong Youxian Gongsi.
- Guo, Minfu. 2010. *Hanyu yu Zhongguo Chuantong Wenhua*. Beijing: The Commercial Press.
- Hall, Stuart. 1990. "Cultural Identity and Diaspora," dalam Jonathan Rutherford, eds. *Identity: Community, Culture, Difference*. London: Lawrence and Wishartm, pp.222-37.
- Hirschman, Charles. 1988. "Chinese Identities in Southeast Asia: Alternative Perspective", dalam *Changing Identities of the Southeast Asian Chinese Since World War II*. Hongkong: Hongkong University Press, pp.23-31.
- Huang, Borong. 2002. *Xiandai Hanyu*. 3<sup>rd</sup> ed. Beijing: Higher Education Press.
- Li, Tania Murray. 2000. "Articulating Indigenous Identity in Indonesia: Resource Politics and the Tribal Slot," dalam *Comparative Studies in Society and History*, pp.149-177.
- Tang, Hui. 2006. *Yindunixiya Lijie Zhengfu Huaqiao Huaren Zhengce de Xingcheng yu Yanbian*. Beijing: Shijie Zhishi Chubanshe.
- The Overseas Chinese Affairs Office of the State Council. 2007. *Common Knowledge about Chinese Culture*. Beijing: Higher Education Press.
- Wang, Shouye., Liang, Minhe., Liu, Xinheng. 2006. *Indonesia*. Beijing: Social Sciences Academic Press (China).
- Wang, Aiping. 2006. "Yinni Huayi Qingshaonian de Shenfen Rentong yu Guojia Rentong: Huaqiao Daxue Huawen Xueyuan (Jimei) Yinni Huayi Xuesheng de Diaocha Yanjiu". *Wuhan University Journal (Philosophy and Social Sciences)*, 59 (2), pp.282-288.
- Yuan, Yida, Du, Ruofu. 1996. *Zhongguo Xingshi Da Cidian*. Jiaoyu Kexue Chubanshe.
- Yuan, Yida, Qiu, Jiaru. 2007. *Zhongguo Xingshi: Qunti Yichuan he Renkou Fenbu*. Huadong Daxue Chubanshe.
- <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/index> Diunduh pada 3 Desember 2016.
- <http://sp2010.bps.go.id/files/ebook/kewarganegaraan%20penduduk%20indonesia/index.html?pageNumber=18> Ddiunduh pada 3 Desember 2016.
- <https://id-id.facebook.com/PERHIMPUNAN-MARGA-XU-INDONESIA-125015044198280/> Diunduh pada 2 Desember 2016.
- <https://web.facebook.com/perkumpulan.marga.lim> [diunduh pada 2 Desember 2016]
- [https://web.facebook.com/groups/1380075935537371/?ref=br\\_rs](https://web.facebook.com/groups/1380075935537371/?ref=br_rs) Diunduh pada 2 Desember 2016.
- [http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu\\_62\\_58.htm](http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_62_58.htm). Diunduh pada 3 Desember 2016.
- <http://jdih.ristekdikti.go.id/?q=system/files/perundangan/784730057.pdf> diunduh pada 3 Desember 2016.
- [http://hukum.unsrat.ac.id/pres/keppres\\_6\\_2000.pdf](http://hukum.unsrat.ac.id/pres/keppres_6_2000.pdf) Diunduh pada 3 Desember 2016.
- [http://hukum.unsrat.ac.id/pres/keppres\\_6\\_2000.pdf](http://hukum.unsrat.ac.id/pres/keppres_6_2000.pdf) Diunduh pada 3 Desember 2016.
- <http://jdih.ristekdikti.go.id/?q=system/files/perundangan/12158490547.pdf> Diunduh pada 3 Desember 2016.
- <http://www.tionghoa.info/marga-tionghoa-di-indonesia/> Diunduh pada 3 Desember 2016.

## Data Penulis

Nama : Symphony Akelba Christian  
Prodi : Program Studi S3 Linguistik  
Perguruan Tinggi : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia

**Status** : Mahasiswa Program Studi S3 Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan  
Budaya Universitas Indonesia  
**HP** : +6283898986761  
**Email** : symphony.akelba@gmail.com